



Tanggap Darurat Bencana Kekeringan di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang

Margono, Estrin Handayani, Reni Mareta

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: margono@ummgl.ac.id

Abstrak

Kata

Kunci:

Bencana,
Kekeringan,
Grabag

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana kekeringan merupakan suatu kekurangan curah hujan dalam periode tertentu (umumnya dalam satu musim atau lebih) yang menyebabkan kekurangan air untuk memenuhi kebutuhan (UN-ISDR, 2009). Salah satu di kabupaten magelang yang menjadi langganan kekurangan air adalah di kecamatan grabag. Diwilayah desa banaran, ketawang dan sugirmas merupakan desa terparah yang mengalami kekeringan di tahun 2019. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan air di masyarakat di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan yaitu Adactive Collaboration Management (ACM) dilakukan dengan pendekatan komunikasi masyarakat dalam menemukan dan mengenali permasalahannya, berusaha mempelajari permasalahan kemudian menentukan solusinya. Kegiatan tanggap darurat ini sebagai upaya dalam penanggulangan bencana di kekeringan di Kecamatan Grabag dengan melalukkan suplay air bersih dan pengadaan pipanisasi yang melibatkan warga masyarakat itu sendiri dan relawan di kabupaten Magelang.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu fenomena yang dapat terjadi dimanapun dan tidak dapat dihindari. Bencana dapat berupa alam, non alam dan sosial. Undang undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, membagi bencana dalam tiga kategori yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain gempa bumi, tsunami, gunung api, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Sedangkan bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam contohnya gagal teknologi, epidemi dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia contohnya konflik sosial dan teror.

Ketika musim kemarau tiba masalah yang akan sering muncul adalah kekeringan. Di Indonesia sendiri banyak tempat yang mengalami kekurangan dan defisit air. Secara umum kejadian kekeringan dapat ditinjau dari aspek: hidrometeorologi, pertanian, dan hidrologi (Wilhite, 2010). Dari aspek hidrometeorologi kekeringan timbul dan disebabkan oleh berkurangnya curah hujan selama periode tertentu.

Dikabupaten Magelang dampak dari musim kemarau mengakibatkan terjadi kekeringan hutan sehingga banyak pepohonan mati dan terjadi kebakaran hutan dikawasan gunung Merapi, gunung Merbabu dan gunung Andong.



Gambar 1 : Kekeringan hutan kawasan Gunung Merbabu
(Sumber : BPBD Kab. Magelang)

Namun jauh dari tersebut, musim kemarau mengakibatkan masyarakat dikabupaten magelang mengalami kekurangan air bersih. Misalnya di Kecamatan Kajoran, Kecamatan Tempuran, Kecamatan Salaman, Kecamatan Borobudur dan Kecamatan Grabag.



Gambar 2 : Kecamatan terdampak kekeringan
(Sumber : MDMC Kabupaten Magelang)

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari beberapa tahapan pelaksanaan pada kegiatan tanggap darurat kekeringan di kecamatan Grabag yaitu sebagai berikut:

1. Analisa Kekeringan

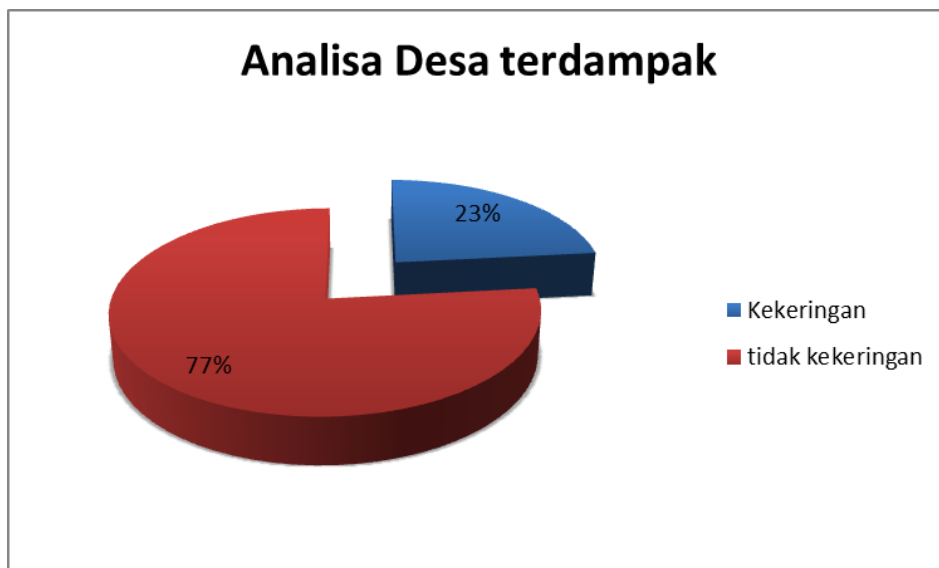
Kajian Resiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan dampak negatif yang mungkin timbul akibat potensi bencana. Kajian ini dilakukan untuk pemetaan dampak resiko bencana seperti jumlah korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang kemungkinan dapat terjadi.



Gambar 4 : Masyarakat menunggu pasokan air bersih

(Sumber : MDMC Kabupaten Magelang)

Pendekatan tiga parameter tentang kerentanan, ancaman dan kapasitas merupakan suatu hal sebagai kajian resiko bencana. Didalam pengabdian ini kami mendapatkan data dampak kekeringan di kawasan Kecamatan Grabag.



Gambar 5 : Analisa desa terdampak kekeringan di Kecamatan Grabag

Hasil kajian resiko bencana didapatkan hasil bahwa terdapat 7 desa terdampak kekeringan yaitu desa Ketawang (dusun Maron, Ngepoh, Pakel, Ketawang, Bawang dan Peting), Desa Banaran (Ngandong, Posong dan Ngaglik), desa Kartoharjo, Pesidi, Salam dan Pucungsari. Dari beberapa desa tersebut kondisi yang paling parah terdapat di desa Banaran dan desa Ketawang. Dikarenakan tidak ada sumber air yang bisa diambil dan mata air sumur juga mengering.

2. Mitigasi masyarakat terhadap resiko.

Konferensi pengurangan risiko bencana sedunia (*World Conference for Disaster Reduction/WCDR*) di Kobe, Jepang, pada tanggal 18-25 Januari 2005 dan konferensi asia (*Asian Conference for Disaster Reduction/ACDR*) di Beijing, China, pada tanggal 27-29 September 2005 tentang pengurangan risiko bencana adalah dasar tekad dan program kerja masyarakat sedunia dalam mengurangi risiko bencana, yang melahirkan *Hyogo Framework for Action/HFA* (Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015) yaitu membangun ketahanan bangsa dan komunitas terhadap bencana (*Building the Resilience of nation and communities to disasters*).

Hasil ini menunjukkan bahwa sasaran pembangunan tidak akan tercapai tanpa pertimbangan risiko bencana dan pembangunan berkelanjutan tidak dapat dicapai kalau pengurangan risiko bencana tidak di utamakan kedalam kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Dalam upaya penanggulangan bencana melalui mitigasi bencana maka kesadaran masyarakat yang berperan aktif dalam mengurangi resiko bencana sangat dibutuhkan. Desa Tangguh merupakan program Nasional/dari BNPB (Perka BNPB 01/2012) dalam rangka mewujudkan Indonesia Tangguh. Program ini merupakan wujud tanggungjawab pemerintah terhadap masyarakatnya dalam hal penanggulangan bencana. Karena masyarakat yang merupakan penerima dampak langsung dari bencana, dan sekaligus sebagai pelaku pertama dan langsung yang akan merespon bencana disekitarnya.



Gambar 6 : Melakukan mitigasi kekeringan

(Sumber : MDMC Kabupaten Magelang)

Maka masyarakat perlu melakukan upaya upaya mitigasi bencana kekeringan ini sedini mungkin. Pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan ini dalam konteks mitigasi bencana yaitu melakukan edukasi kepada masyarakat untuk menjaga lingkungannya, melakukan pemeliharaan mataair yang masih bbisa dimanfaatkan, pemanfaatan resapan resapan air, melakukan pipanisasi dan juga melakukan penghematan air.

3. Upaya tanggap darurat kekeringan

Mitigasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari sebuah bencana yaitu dengan membuat persiapan sebelum terjadi bencana. Namun dalam kondisi darurat maka respon penanggulangan bencana harus dilakukan. Di desa banaran, sugihmas dan ketawang satu satunya yang dapat dilakukan yaitu dropping air.



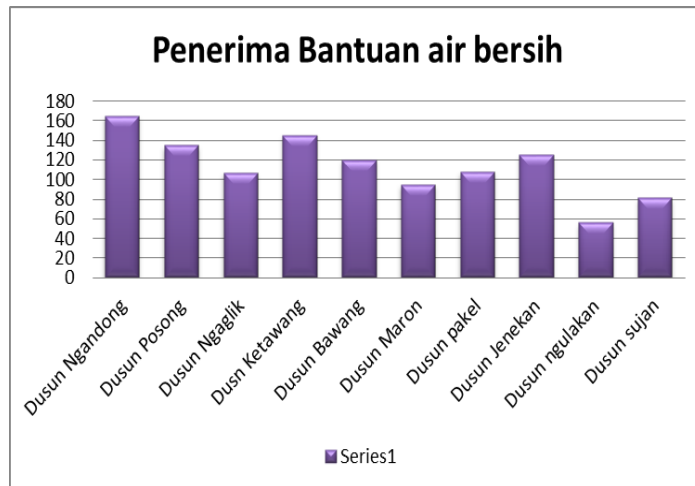
Gambar 7 : Masyarakat Desa Ketawang menerima pasokan air bersih
(Sumber : MDMC Kabupaten Magelang)

Pemberian air bersih ini dilakukan melalui pengabdian dan juga sumbangan dari relawan bencana. Dari mengambil sumber mata air yang berada di Desa Citrosono Kecamatan Grabag dengan jarak tempuh dari daerah kekeringan 45 menit dengan kendaraan dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan (Oktober-Desember 2019).

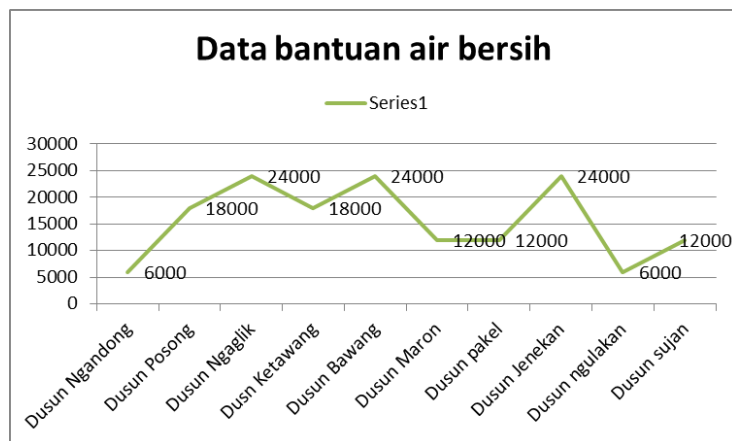


Gambar 8 : Masyarakat Desa Banaran menerima pasokan air bersih
(Sumber : MDMC Kabupaten Magelang)

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat memberikan bantuan air bersih selama 3 bulang seperti data di bawah ini.



Gambar 9 : Data penerima bantuan air bersih berdasarkan jumlah KK



Gambar 10 : Data penerima bantuan air bersih berdasarkan jumlah liter air

4. Desain Pencegahan bencana dalam jangka panjang.

Pemberian bantuan air bersih bukanlah satu satunya untuk mengatasi masalah. Melalui pengabdian ini dilakukan edukasi kepada masyarakat dengan melakukan penelusuran mata air bersing yang didapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu desa yang dapat melakukan pencairan air yaitu dusun yang berada di desa ketawang. Dengan mengambil mata air bersih yang berada di kecamatan ngablak maka mata air tersebut dapat disalurkan. Dengan jarak kurang lebih 10 KM dari dusun yang berada di tebing area kecamatan ngablak.



Gambar 11 : Upaya pencarian sumber air bersih di lereng Gunung Merbabu Kecamatan Ngablak

Dari hasil penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Maka upaya yang harus dilakukan yaitu dengan mengadakan pipanisasi yang dilakukan oleh masyarakat.



Gambar 12 : Gotong royong masyarakat Desa Ketawang

Dengan masih mengedapankan rasa kebersamaan warga dengan melakukan gotong royong maka pipanisasi untuk warga terdampak kekeringan dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri.



Gambar 13 : Keberhasilan pipanisasi yang mengalir sampai Desa Ketawang

Dalam upaya penanggulangan bencana, masyarakat sebagai subjek dapat dilakukan keterlibatannya. Upaya yang dilakukan terus menerus untuk melestarikan alam sangat diperlukan. Seperti penghijauan di lahan pegunungan, pembuatan resapan resapan air dan selalu menjaga kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat terhadap tanggap darurat bencana kekeringan di Kecamatan Grabag adalah terlaksananya pemberian tanggap darurat kekeringan dengan dropping air bersih di 3 desa di kecamatan Grabag selama 3 bulan. Melakukan edukasi kepada warga masyarakat pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan terlaksananya kegiatan pipanisasi yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. Nick. (1991). *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: Asian Development Bank
- BPBD Kab Magelang (2017) laporan pelaksanaan desa tangguh bencana Desa Sambungrejo
- Perka BNPB 01/2012 Tentang Desa Tangguh merupakan program Nasional
- Indriantoro. (2013). *Pengetahuan Masyarakat terhadap Mitigasi Bencana Kekeringan di Kecamatan Tawanghari Kabupaten Sukoharjo*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Laporan Posko MDMC Kabupaten Magelang, 2019 tentang Bencana kekeringan di Grabag
- Mulyani (2014). Adaptasi masyarakat terhadap bencana kekeringan di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah
- Suryanti, E.D., Rahayu, L., dan Retnowati, A.. 2010. *"Motivasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Multirisiko Bencana di Kawasan Kepesisiran"*

Parangtritis” dalam Penaksiran Multirisiko Bencana di Wilayah Kepesisiran Parangtritis, Yogyakarta, PSBA UGM

UN-ISDR, (2009). *Drought Risk Reduction Framework and Practices. United Nations International Strategy for Disaster Reduction*

Wahyu Setyaningsih (2010) *Pemetaan daerah rawan bencana gerakan tanah di wilayah Grabag Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, UNNES Vol. 8 No. 1 Juni*